

ANALISIS METAFORA KONSEPTUAL LAGU JEPANG DENGAN TEMA BUNUH DIRI: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Fatimah Erawaty

Program Studi Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jia

Fatimah.erawaty47@gmail.com

Shabrina Rahmalia

Program Studi Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jia

Onin Najmudin

Program Studi Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jia

ABSTRAK

Metafora konseptual bukan hanya sekedar sistem yang arbiter, melainkan bersinergi langsung dengan kognisi manusia. Titik pusat kajian ini untuk mengeksplorasi keberagaman metafora konseptual dan mendeskripsikan makna yang terkandung pada lima lagu Jepang yang mengangkat fenomena bunuh diri. Penelitian kualitatif deskriptif dengan berfokus pada lagu berbahasa Jepang antara lain *Yoru ni Kakeru* milik Yoasobi, *Rollin' Girl* diciptakan oleh Wowaka, *Kuyamu to Kaite Mirai* karya Mafumafu, *Jishou Mushoku* dari Nekobolo, dan *Keibetsu Shiteita Aijou* dinyanyikan oleh AKB48. Hasil observasi ini menyajikan enam data disertai pemaparan makna dan pengelompokan jenis metafora konseptual. Selain itu, hasil identifikasi metafora menunjukkan lirik-lirik metaforis berhasil mengonseptualisasikan emosi, gagasan abstrak, hingga pemicu tindakan bunuh diri melalui struktur, mekanisme, orientasi serta perumpamaan dari objek atau substansi konkret/fisik.

Kata kunci: Metafora Konseptual, Lagu Jepang, Bunuh Diri

ABSTRACT

Conceptual metaphors are not merely an arbitrary system, but rather interact directly with human cognition. The focal point of this study is to explore the diversity of conceptual metaphors and describe the meanings contained within five Japanese songs that address the phenomenon of suicide. This descriptive qualitative research focuses on Japanese-language songs, including "Yoru ni Kakeru" by Yoasobi, "Rollin' Girl" composed by Wowaka, "Kuyamu to Kaite Mirai" by Mafumafu, "Jishou Mushoku" by Nekobolo, and "Keibetsu Shiteita Aijou" performed by AKB48. The observations present six data points accompanied by an explanation of meaning and the classification of conceptual metaphor types. Furthermore, the identification of these metaphors demonstrates that the metaphorical lyrics successfully conceptualize emotions, abstract ideas, and even the triggers of suicidal actions through the structures, mechanisms, orientations and analogies of concrete or physical objects and substances.

Keywords: Conceptual Metaphors, Japanese Songs, Suicide

PENDAHULUAN

Fenomena menghabisi nyawa tidak bisa dipisahkan dari negara matahari terbit, sejarah mencatat bahwa budaya bunuh diri telah mengakar lama pada masyarakat Jepang sejak zaman dahulu seperti praktik *Harakiri* atau *Seppuku* yang dilakukan oleh para samurai sebagai bentuk menjaga kehormatan mereka (Naila et al., 2025:8). Motif tersebut menyebabkan keanekaragaman makna lirik lagu Jepang berkembang ke ranah lebih luas seperti psikologi kelam yang menyangkut hayat manusia, salah satunya adalah bunuh diri. Daya magis di dalam lagu mampu mempengaruhi kejiwaan manusia, mulai dari segi positif hingga menyulutkan kesan dramatis pada psikologis pendengar (Azzahra & Hartanto, 2020:83). Untaian syair di dalam lagu bertema bunuh diri menjadi wadah untuk mengungkapkan ide tentang menghilangkan nyawa, isu sosial, sampai ajakan terbuka kepada orang lain melalui bahasa kiasan atau metafora.

Metafora merupakan perumpamaan dua hal yang berbeda dikarenakan adanya kemiripan dengan sifat, dan korelasi benda tersebut, sedangkan metafora konseptual bukan sekedar persamaan, tetapi juga proses memahami abstraksi (Taniguchi, 2009:52&70). Berdasarkan definisi Hiraga (2005:5) metafora konseptual merupakan proses pemahaman ranah konseptual melalui perumpamaan ranah lainnya sebagai mekanisme kognitif dasar yang membantu manusia memaknai ranah abstrak (Ranah target) melalui ranah konkret atau entitas fisik (Ranah sumber). Pendapat ini juga diperkuat oleh Lakoff dan Johnson (2003:2-20) yang menerangkan bahwa kehidupan manusia sehari-hari pada dasarnya bersifat metaforis. Cara manusia berpikir, memandang dunia, hingga berinteraksi dengan orang lain memberikan pengaruh besar pada metafora. Salah satu contoh yaitu *Argument is War* 'Argumen adalah Perang' menunjukkan argumen adalah sebuah konsep yang dianalogikan dalam ranah perang. Sistem kognisi manusia tanpa sadar menempatkan lawan bicara sebagai musuh yang harus diserang posisinya untuk mempertahankan argumen pribadi. Meskipun hanya bersifat verbal, konsep aksi argumen mengacu pada strategi dan pola perumpamaan perang.

Karakteristik metafora konseptual terdiri dari empat identifikasi yaitu (1) mekanisme penyamaan dua ranah bertolak belakang, (2) adanya korelasi elemen yang menghubungkan ranah sumber dengan ranah target, (3) keterkaitan antar ranah memiliki sifat hubungan konseptual lebih dari sekedar kemiripan bentuk antar keduanya, dan (4) terakhir metafora konseptual bersifat sistematis hasil akumulasi budaya, interaksi fisik dan pengalaman manusia (Haula & Nur, 2018:150). Ranah sumber berfungsi basis acuan untuk memaknai ungkapan metaforis, sementara ranah target adalah konsep yang coba dipahami berdasarkan sudut pandang ranah sumber tersebut. Hubungan sistematis struktur pembentuk antara ranah sumber dan target disebut sebagai *Domain Mapping* atau pemetaan ranah (Kövecses, 2010:4-7).

Ranah sumber yang diaplikasikan pada target, hasil pemetaan ranah tersebut hanya mencakup sebagian atau tidak sepenuhnya dari pemetaan ranah (Taniguchi, 2005:212). Sebagai contoh pemetaan *Love is Nutrient* hanya mengacu pada suatu aspek secara parsial (aspek yang diberi *highlight*) sehingga aspek lain akan tertutupi (Kövecses, 2010:95).

Tabel 1.1 Ranah Pemetaan *Love is Nutrient*

Nutrient	Love
The hungry person	The person who desires love
Food	Love
Hunger	The desire for love
Physical nourishment	Psychological strength
The effects of nourishment	The consequences of love

Dalam menemukan ranah pemetaan yang tepat, pengetahuan mendalam tentang ranah sumber meliputi elemen aspek, aspek dari sumber dan domain sumber untuk target tertentu akan membantu menyusun konsep pemetaan pada metafora (Kövecses, 2010:122). Kövecses (2020:95-100) juga memaparkan selain komseptual, unsur kontekstual juga memegang peranan vital dalam menentukan kesesuaian penggunaan metafora dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan metafora konseptual pada wacana menjadi beragam. Pengaruh konteks yang berbeda menghasilkan penafsiran metafora konseptual yang berbeda yaitu (1) konteks situasional, (2) konteks wacana, (3) konteks konseptual kognitif, dan terakhir (4) konteks tubuh.

Lakoff dan Johnson (2003) mengelompokkan metafora ke dalam tiga kategori utama untuk memperdalam pemahaman terkait metafora konseptual antara lain metafora struktural yaitu mengonstruksi suatu konsep melalui kerangka dan mekanisme konsep lain. Metafora orientasional yaitu metafora yang berasal dari skema ruang atau arah spasial, dan metafora ontologikal yaitu memetakan gagasan abstrak ke dalam entitas fisik guna mempermudah pemahaman terhadap substansinya.

Tabel 2.1 *Domain mapping* dan Jenis metafora

Metafora	Ranah Sumber	Ranah Target	Domain Mapping	Jenis Metafora
二人の関係は高速レーンを飛ばしていった。	<i>Kousoku reen</i>	<i>Kankei</i>	恋愛は旅である (<i>Love is Journey</i>)	Metafora Struktural
気持ちが舞い上がった。	<i>Maiagaru</i>	<i>Kimochi</i>	嬉しいことは上 (<i>Happy is Up</i>)	Metafora Orientasional
その夫婦、喫茶店で向かい合って座っていた。二人の間のコーヒーは冷めていた。	<i>Sameru</i>	<i>Aijou</i>	愛情は暖かさである (<i>Affection is Warmth</i>)	Metafora Ontologikal

(Taniguchi, 2009:68-81)

Kecenderungan budaya

Jepang untuk mengungkapkan perasaan dan kesengsaraan secara tersirat, melahirkan metafora yang beraneka ragam dalam karya musik Jepang. Oleh sebab itu, kajian metafora berbasis lagu Jepang telah banyak diteliti. Penelitian Pambudi dkk (2021), berfokus pada karya penyanyi Jepang yang bertemakan bunuh diri dan mengelompokkan metafora berdasarkan jenisnya berlandaskan teori Stephen Ullman. Analisis kedua metafora Konseptual dalam Album *Ao no Waltz* karya EVE oleh Delfariyadi & Nur (2022), menggunakan teori Lakoff & Johnson (2003) dalam pembagian jenis metafora konseptual yaitu struktural, ontologikal, dan orientasional dan teori skema citra milik Croft dan Cruse (2004) yang lahir dari metafora tersebut. Kajian ketiga berasal dari Irma dkk (2021) pada perbandingan lirik lagu bahasa Inggris dan Jepang pada ranah pemetaan emosi kesedihan melalui teori Kövecses (2000), Esenova (2011).

Kajian-kajian di atas berbeda dengan observasi yang dilakukan peneliti. Penelitian ini berfokus pada metafora konseptual pada lirik lagu Jepang bertema bunuh diri dari berbagai musisi Jepang dengan mengkombinasikan pemaparan makna berlandaskan Pemetaan ranah (*Domain mapping*) dari teori Kövecses (2010,2020) dan jenis-jenis metafora konseptual yang berasal dari Lakoff dan Johnson (2003). Sasaran analisis ini untuk mengetahui keberagaman metafora konseptual pada lirik lagu bertema bunuh diri serta memahami gagasan abstrak, pemicu dan aksi bunuh diri melalui metafora yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penulis menyimak lirik dan video musik lagu bahasa Jepang bertema bunuh diri yang ada di internet. Setelah itu, melakukan teknik catat untuk mencatat lirik lagu yang mengandung makna metafora dan menelaah setiap kata melalui situs kamus bahasa Jepang seperti Weblio.jp dan Kotobank.jp. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan unsur deskriptif, berlandaskan Pemetaan ranah (*Domain mapping*) teori Kövecses (2010, 2020) dan Lakoff & Johnson (2003) yang mencakup tiga kategori metafora yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologikal. Sumber data terdiri dari 5 lagu berbahasa Jepang antara lain *Yoru ni Kakeru* milik Yoasobi, *Rollin' Girl* diciptakan oleh Wowaka, *Kuyamu to Kaite Mirai* karya Mafumafu, *Jishou Mushoku* dari Nekobolo, dan *Keibetsu Shiteita Aijou* dinyanyikan oleh AKB48.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Data 1**

二人いま 夜に駆け出していく

Futari ima yoru ni kakedashiteiku

‘Sekarang, kita **mulai berlari** menuju malam.’

(*Yoru ni kakeru* – Yoasobi)

Ranah sumber: *Kakedasu* ‘Mulai berlari’

Ranah target: *Yoru* ‘Malam’

Data ke 1, *Kakedasu* merupakan *Fukugoudoushi* kombinasi dari *Kakeru* dan *Dasu*. Metafora pada lirik ini ditunjukkan pada kata *Kakedasu* yang memiliki makna mulai berlari. Selain itu, menurut situs Weblio.jp menyatakan:

速く走る。疾走する。

Hayaku hashiru. Shissou suru.

Berlari cepat. Berlari.

Seperti yang tertulis pada Webllo.jp, dalam budaya Jepang *Yoru* kerap dikonseptualisasikan dengan kematian.

夜には物事が死や葬式と関連づけて考えられることが多かった。

Yoru ni wa monogoto ga shi ya soushiki to kanren dzukete kangaerareru koto ga ookatta.

Di malam hari, banyak hal yang sering dikaitkan dengan kematian dan pemakaman. Berlari cepat adalah aksi yang harus ditempuh dari titik awal untuk sampai ke tempat tujuan. Melalui konteks situasional pada video lagu, menampilkan kedua tokoh melompat dari ketinggian sebagai tindakan bunuh diri bersama. Dengan alasan demikian, pemetaan ranah yang sesuai antara ranah target dan ranah sumber pada lirik ini adalah 死は旅である (*Death is a journey*).

Perpindahan satu titik menuju titik lain yang dikonseptualisasikan pada ranah abstrak *Yoru*, menunjukkan mekanisme dari perjalanan menuju kematian. Dengan alasan tersebut lirik ini tergolong dalam metafora struktural.

Data 2

軽蔑していた愛情、裏腹に飢えているの。

Keibetsu shiteita aijou urahara ni ueteiru no

‘Cinta yang aku remehkan, sebaliknya aku sangat **mendambakannya (kelaparan).**’

(*Keibetsu shiteita aijou* – AKB48)

Ranah sumber: *Ueteiru* ‘Kelaparan’

Ranah target: *Aijou* ‘Cinta’

Pada data 2 ungkapan metaforis mengacu pada ranah target *Aijou* yang dikonseptualisasikan pada ranah sumber *Ueteiru* bermakna kelaparan. Mengacu pada situs Kotobank.jp *Ueru* mempunyai makna:

食べるものが無く、腹が減っている状態が続くこと。

欲しているものが手に入らず、それを強く望むこと

Taberu mono ga naku, hara ga hette iru joutai ga tsudzuku koto. Hoshite iru mono ga te ni hairazu, sore wo tsuyoku nozomu koto

Keadaan di mana tidak ada makanan yang bisa dimakan dan selalu merasa lapar.

Keadaan di mana seseorang sangat menginginkan sesuatu yang tidak dapat diperoleh.

Manusia hidup sangat membutuhkan nutrisi dari makanan yang dikonsumsi. Apabila tubuh kekurangan nutrisi akan timbul gangguan kesehatan serius seperti penurunan daya tahan tubuh, infeksi, anemia bahkan jika kondisi ini terus berlanjut akan berujung pada kematian. Dalam lirik ini terjadi pertentangan di mana sang tokoh meremehkan keberadaan cinta. Meski demikian, batinnya mengalami kelaparan emosional dan sangat mendambakan asupan kasih sayang agar kesehatan mental tetap terjaga dan tidak berniat untuk menghilangkan nyawanya sendiri, seperti yang tercermin dalam konteks situasi video lagu. *Domain mapping* penghubung ranah sumber *Ueteiru* dan ranah target *Aijou* adalah 愛情は栄養である (*Love is nutrient*).

Konseptualisasi emosional
abstrak *Aijou* selayaknya prosedur kebutuhan asupan nutrisi dalam tubuh manusia
tergolong dalam jenis metafora struktural.

Data 3

騒ぐ頭の中を掻き回して、掻き回して。

Sawagu atama no naka wo kakimawashite, kakimawashite

Mengaduk-aduk isi kepalanya yang bising

(*Rollin' girl* - Wowaka)

Ranah sumber: *Kakimawashite* 'Mengaduk-aduk'

Ranah target: *Atama no naka* 'Isi kepala'

Data 3 menunjukkan ranah sumber *Kakimawasu* pada target abstrak yaitu *Atama no naka*. Menurut situs kamus online Kotobank.jp *Kakimawasu* dapat diartikan sebagai:

手や道具をある物の中に入れて、ぐるぐるまわす。

中のものをいじって、乱雑にする。

混乱やもめごとを生じさせる。

Te ya dougu wo aru mono no naka ni irete, guru guru mawasu. Naka no mono wo ijitte, ranzatsu ni suru.

Konran ya momogoto wo shouji saseru.

Memasukkan tangan dan alat ke dalam sesuatu, dan memutarnya Memainkan isi di dalamnya lalu membuat berantakan

Menimbulkan kebingungan dan konflik

Kakimawasu yang ditekankan dua kali pada lirik, menunjukan aktifitas yang terus berulang-ulang. Kepala dikonseptualisasikan sebagai wadah di mana pikiran, ide dan gagasan berkumpul. Apabila cairan di dalam wadah diaduk berkali-kali tanpa henti, maka cairan tersebut akan menjadi keruh dan tidak jernih lagi. Apabila aksi tersebut diterapkan pada pikiran di dalam kepala, pikiran yang semula sudah bising (kacau), intensitasnya menjadi semakin tinggi jika diaduk tanpa henti. Makna metaforis ini merujuk pada kondisi psikologis tokoh yang berantakan akibat tidak bisa menenangkan kekacauan pikiran di kepala sendiri. Dalam konteks situasional, pada akhirnya sang tokoh memilih menjatuhkan diri (bunuh diri). Mengikuti identifikasi makna ranah target pada skema citra wadah, pemetaan ranah menjadi 思考は容器の中の液体である (*Mind is a fluid in a container*).

Pemberian analogi mengaduk-aduk cairan pikiran dalam wadah (kepala), mengarah pada jenis metafora ontologikal.

Data 4

塞いだ過去に咲いた世界

Dunia **mekar** dalam masa lalu yang **menghalangi**

(*Kuyamu to kaite mirai* - Mafumafu)

Ranah sumber: *Saita* 'Telah mekar' dan *Fusaida* 'Menghalangi/Depresi'

Ranah target: *Sekai* ‘Dunia’ dan *Kako* ‘Masa lalu’

Data 4, memaparkan ungkapan metaforis pada kata dunia yang mekar terhalang masa lalu. Pada situs Kotobank.jp, makna *Saku* yaitu:

花のつぼみが開く。開花する。

Hana no tsubomi ga hiraku. Kaika suru

Kuncup bunga terbuka. Bunga mekar.

Sedangkan makna *Fusagu* sebagai berikut:

あいている箇所に物を詰めたり、覆ったりする。すき間や穴をなくする。気分がすぐれず、ゆううつな気持ちになる。

Aite iru kasho ni mono wo tsume tari, oottari suru. Sukima ya ana wo nakusuru.

Kibun ga sugurezu, yuutsu na kimochi ni naru.

Mengisi atau menutupi ruang kosong dengan sesuatu. Menghilangkan celah dan lubang.

Merasa tidak sehat dan depresi.

Bunga yang mekar sempurna menandakan bahwa sistem akarnya telah mencengkeram tanah dengan sangat kuat dan menguasai area tersebut. Dalam cakupan psikologis, mekarnya dunia ini menunjukkan bahwa depresi dan rasa bersalah dari masa lalu telah tumbuh sangat lekat, mengakar kuat, dan sepenuhnya mendominasi seluruh eksistensi tokoh. Masa lalu diselimuti depresi berhasil menghalangi dan menutupi psikologisnya sehingga tokoh itu memandang bahwa satu-satunya cara untuk menghentikan pertumbuhan bunga tersebut dengan melakukan aksi menghilangkan nyawa. Hal demikian terlihat pada akhir video musik di mana tokoh tersebut sudah tidak bernyawa dan terbujur kaku di atas tempat tidur. Ranah pemetaan ini merujuk pada 憂鬱は植物である (*Depression is plant*).

Berdasarkan perumpamaan konsep abstrak emosi depresi pada tumbuhan yang mekar mengacu pada jenis metafora ontologikal.

Data 5

明けない夜に落ちてゆく前に

Akenai yoru ni ochite yuku mae ni

Sebelum kita **terjatuh** pada malam tanpa fajar

(*Yoru ni kakeru* – Yoasobi)

Data 5, kata *Ochite yuku* merupakan *Doushi* perpaduan *Ochiru* dan *Yuku/Iku* yang menyatakan arah pergerakan menjauh dan keberlangsungan suatu aksi. Secara mekanisme, terjatuh menjelaskan proses hilangnya pertahanan benda karena daya tarik gravitasi. Malam tanpa fajar melukiskan di mana hidup tanpa adanya harapan dan maut menjadi satu-satunya jawaban. Penggalan lirik ini menunjukkan persiapan kedua tokoh sebelum melepaskan segalanya dan jatuh menuju kematian. Ranah pemetaan pada lirik ini menjadi 死は下である (*Death is down*).

Berdasarkan sudut pandang metafora konseptual, arah spasial *down* ‘bawah’ merujuk pada kematian. Hal tersebut juga didukung oleh kata *Yoru* sebagai simbol dari kematian dalam budaya Jepang. Melalui alasan tersebut, lirik ini merupakan jenis metafora orientasional.

Data 6

最期なんかみんな同じように倒れてゆきます。

Saigo nanka minna onaji you ni taorete yukimasu

Pada akhirnya, semua orang akan **tumbang** dengan cara yang sama

(*Jishou Mushoku* – Nekobolo)

Ranah sumber: *Taorete yukimasu* ‘Tumbang’

Ranah target: *Shi* ‘Kematian’

Data 6, menunjukkan ungkapan metaforis pada kata *Taorete yukimasu*, menurut situs kamus online Kotobank.jp bermakna:

権力を失い、存続できない状態になる。滅ぼされる

病気で寝込む。

死ぬ。殺される。

Kenryoku wo ushinai, sonzoku dekinai joutai ni naru. Horobosareru Byouki de nekomu.

Shinu. Korosareru

Kehilangan kekuasaan, keadaan di mana tidak bisa bertahan hidup. Dihancurkan.

Terbaring sakit

Mati. Dibunuh

Taoreru merujuk pada runtuhnya pertahanan benda yang semula berdiri tegak akibat hilangnya keseimbangan, kehilangan penopang, atau faktor eksternal lain. Dalam lirik ini, aksi tumbang diaplikasikan pada manusia saat menghadapi *Saigo* (akhir hayat). Ketika manusia meninggal, posisi tubuh terjatuh, terbaring di tanah dan tidak bergerak lagi seperti yang tercermin pada situasi dalam video musik. Berdasarkan sudut pandang metafora konseptual, kematian banyak dikonseptualisasikan dengan arah spasial bawah sehingga pemetaan ranah pada domain sumber dan target adalah 死は下である (*Death is down*).

Identifikasi melalui arah *Down* untuk mengumpamakan sakit dan kematian merujuk pada jenis metafora orientasional.

SIMPULAN

Penggunaan metafora konseptual dalam antologi lirik bertema bunuh diri, menunjukkan variasi yang beragam. Analisis makna pada pemetaan ranah (*Domain Mapping*) membuktikan bahwa emosi, gagasan abstrak, cara pandang, hingga pemicu tindakan bunuh diri secara konsisten dipahami melalui mekanisme, orientasi dan perumpamaan dari benda atau substansi konkret. Selain itu, 5 lagu Jepang tersebut menghasilkan 2 data metafora struktural, 2 data metafora ontologikal dan 2 data metafora orientasional yang diwakilkan oleh arah spasial bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S. R., & Hartanto, E. (2020). SEMIOTIKA MAKNA PESAN MOTIVASI PADA LAGU “SECUKUPNYA” KARYA HINDIA. (2020). *BroadComm*, 2(1), 82-95. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v2i1.205>
- Delfariyadi, F., & Nur, T. (2022). Metafora konseptual dalam album Ao no Waltz karya Eve kajian semantik kognitif. *JPBJ (Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha)*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v8i1.43012>
- Haula, B., & Nur, T. (2018). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas Tahun 2018: Kajian Semantik Kognitif. *Mozaik Humaniora*, 18(2), 149-156. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Hiraga, K. (2005). *Metaphor and Iconicity (A Cognitive Approach to Analysing Texts)*. Palgrave Macmillan: New York
- Irma, Yanti, Y., & Aziz, M. (2021). METAPHORICAL EXPRESSIONS OF SADNESS IN ENGLISH AND JAPANESE. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1), 85-93. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.73>
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction (Second Edition)*. Oxford University Press: Oxford
- Kövecses, Z. (2020). *Extended Conceptual Metaphor Theory*. Cambridge University Press: New York
- Lakoff, G dan Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By (With a New Afterward)*. The University of Chicago Press: Chicago
- Naila, H. N., Astri, A., Wulan, N. A., Zahra, K. B. B., Dewanty, V. L., & Siti, H. (2025). Analisis penyebab kasus bunuh diri di Jepang dan upaya pemerintah dalam mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 11(1), 7-16. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v11i1.74249>
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). ANALISIS METAFORA DALAM LAGU JEPANG BERTEMAKAN BUNUH DIRI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 129-138. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.35583>
- Taniguchi, K. (2005). On aspects of metaphorical mapping [Review of the book *Metaphor: A practical introduction*, by Z. Kövecses]. *English Linguistics*, 22(1), 205–231. <https://doi.org/10.9793/elsj1984.22.205>
- Taniguchi, K. (2009). *Manabi no ekusa saizu ninchi gengogaku*. Hitsuji Shobou: Tokyo